

## KONSEP PENDIDIKAN AKIDAH DAN AKHLAK MENURUT GUSTI HAJI ABDUL MUIS

Muhammad Nur Effendi<sup>1</sup>

Email : [effendisaja9@gmail.com](mailto:effendisaja9@gmail.com)

***Abstract:** Religious and moral education are parts or areas in Islamic education. It requires the support of all related aspects, at home, in school, in the community by parents, teachers, figures, scholars, educators are in the community. A righteous creed can give liberation from all taklid and submission to other than Allah. However, even as a being, reason can be relative, it is needed the guidance of revelation. That's where the role and function of religion are for humans. Religion is not only limited to teaching about good or bad norms (ethics). But religion further teaches about behaving, both to his Lord, to his neighbor, and to his environment with all his behavior, which is called moral morals. The purpose of moral education that Muis wants to achieve is to create or make the morals that mahmudah attached and become the nature and attitude in the life and life of muslims.*

***Keywords :** education, akidah, akhlak*

***Abstrak:** Pendidikan akidah dan akhlak termasuk bagian atau ranah dalam pendidikan Islam pada pelaksanaannya memerlukan dukungan semua aspek terkait, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat oleh orang tua, guru, tokoh, ulama atau pendidik yang ada di masyarakat. Akidah yang lurus mampu memberikan pembebasan dari segala taklid dan ketundukan kepada*

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Lektor pada FTK UIN Antasari, menyelesaikan S3 konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019

selain Allah. Akal sebagai karunia Allah yang paling berharga harus diberdayakan untuk memikirkan masalah keduniaan dan keagamaan. Namun walaupun demikian sebagai makhluk, akalpun bisa bersifat relatif, oleh karenanya akal memerlukan bimbingan wahyu. Di situlah peran dan fungsi agama bagi manusia. Karena agama tidak hanya terbatas mengajarkan tentang norma-norma baik atau buruk (etika). Namun agama lebih jauh mengajarkan tentang berperilaku, baik terhadap Tuhannya, sesamanya, maupun terhadap lingkungannya dengan segala prilakunya, yang disebut dengan akhlak akhlak. Tujuan pendidikan akhlak yang ingin dicapai oleh Muis adalah untuk mewujudkan atau menjadikan akhlak yang mahmudah melekat dan menjadi sifat dan sikap dalam hidup dan kehidupan kaum muslimin.

*Kata kunci : pendidikan, akidah, akhlak*

## A. Pendahuluan

Hal yang paling urgen dan mendasar dalam hidup dan kehidupan manusia adalah pendidikan, dan ia mestinya sejalan dengan perkembangan tuntutan masyarakat. Ini berarti bahwa pendidikan berfungsi sebagai pelestari tatanan sosial dan tatanan nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat sekaligus agen pembaharuan (*agent of change*).<sup>2</sup>

Sistem pendidikan nasional di Indonesia berdasarkan Pancasila, yang secara global kewajiban pendidikan adalah untuk membentuk manusia-manusia yang pancasilais, yang meliputi terbentuknya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kerakyatan, dan keadilan sosial, sedang rinciannya termaktub dalam UU No.2 pada tahun 1989, hal ini terkait dengan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dan mengembangkan manusia Indonesia secara paripurna, yaitu manusia-manusia yang beriman

---

<sup>2</sup>Usman, "Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok," Teras, (2010): 1; dikutip dalam Sahriansayah, dkk, "Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani," PUSLIT IAIN Antasari Banjarmasin, (2012): 1

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti mulia, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mulia dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Pendidikan menurut Islam dianggap sebagai sebuah proses transformasi dan penanaman nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan *fitrah*, untuk mendapatkan keseimbangan hidup dalam semua aspeknya.<sup>4</sup> Oleh karena itu peranan dan fungsi pendidikan Islam sesungguhnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan dan memberdayakan memberdayakan potensi manusia, dan sekaligus proses reproduksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya. Proses pendidikan menjadi faktor utama keberhasilan umat

---

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, "Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam," Logos, (1999): 134.

<sup>4</sup>Muhaimin, dkk., "Pemikiran Pendidikan Islam," Trigenda Karya,(1993): 136-137.

Islam agar mampu menangkap ruh ajaran Islam yang sesungguhnya dan selalu relevan dengan kehidupan.<sup>5</sup>

Senada dengan di atas, Abdullah menyatakan, al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam selalu relevan dan sesuai dengan situasi dan kondisi perubahan zaman. Al-Qur'an mempunyai makna dan tafsir yang selalu dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, para pakar pendidikan Islam selalu dituntut menggali dan mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan kebudayaan, sains dan teknologi modern.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang komprehensif yang berusaha membimbing dan mengarahkan setiap individu baik aspek jasmani maupun aspek rohani yang didasarkan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah Rasul SAW menuju terciptanya kepribadian paripurna sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk membentuk

---

<sup>5</sup>Sahriansayah, dkk, "*Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani*," Pusat Penelitian IAIN Antasari, (2012): 2

<sup>6</sup>Burhanuddin Abdullah, "*Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu*," Pustaka Prisma (2010), cet. ke-1: 64.

suatu kepribadian yang berpegang kepada nilai-nilai agama Islam, memilih dan melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>7</sup>

“Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>8</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan bukan saja transfer ilmu dan keterampilan pada peserta didik. Namun pendidikan seharusnya mampu memberikan arah dan perbaikan sikap dan nilai pada anak didik. Kekuatan spritual atau akidah anak didik menjadi pijakan perubahan sikap dan

---

<sup>7</sup>Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, “*Filsafat Pendidikan Islam,*” Pustaka Setia, (2007): 15

<sup>8</sup>UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Citra Umbara, (2006): 72.

nilai anak didik. Perubahan sikap dan nilai demikian akan terlihat pada akhlak atau etika anak dalam segala tindakannya.

Terlebih lagi bila dilihat pada tujuan pendidikan Islam tersebut bahwa pendidikan Islam bertujuan memperbaiki, meningkatkan pengamalan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari akidah atau iman yang manifestasinya muncul dalam sikap taqwa yang tercermin dalam perilaku akhlak *karimah* dalam sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.<sup>9</sup>

Dalam kaitan ini Buseri mengatakan :

“Istilah pendidikan Islam sendiri berkembang dalam berbagai pengertian, seperti pendidikan Islam diartikan dengan pendidikan keimanan atau pembentukan kejiwaan; diartikan

---

<sup>9</sup> Jalaluddin, “Teologi Pendidikan,” Raja Grafindo Persada, (2001):92

dengan kelembagaan; dan diartikan sebagai proses upaya pembimbingan yang dasarnya karena perintah agama untuk membentuk kepribadian Islam.”<sup>10</sup>

Upaya bangsa Indonesia membentuk insan yang berkualitas, cerdas, kompetitif dan berkepribadian luhur, bersinergis dengan tujuan pendidikan Islam yang berusaha membimbing setiap warga masyarakat baik aspek jasmani maupun aspek rohani menuju terbentuknya kepribadian paripurna.<sup>11</sup> Pendidikan Islam ditujukan untuk membina suatu kepribadian Islami yang memilih dan melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan

---

<sup>10</sup>Kamrani Buseri, dkk, “*Metodologi Penelitian Pendidikan Islam,*” IAIN Antasari, (1997): 7.

<sup>11</sup>Manusia seutuhnya (*kaffah*) dan manusia yang mulia (insan kamil) terbentuk ketika dalam kediriannya terjalin keseimbangan antara kemampuan berpikir, perasaan, kesadaran dan keterampilan, atau dengan kata lain keseimbangan antara kemampuan berpikir, berzikir dan beramal. Lihat dalam Zakiah Daradjat, “*Islam dan Kesehatan, Mental,*” CV. Haji Masagung, (1988): 5-6.



jasmaninya, akhlak dan keterampilannya serta segala aktivitasnya atas dasar nilai-nilai akhlak dan moralitas Islami.<sup>12</sup>

Berdasarkan kenyataan di atas dalam kerangka membangun manusia Indonesia yang seutuhnya, yang berkualitas, terampil, bertaqwa dan memiliki akhlak karimah, maka pendidikan akidah dan akhlak menuju manusia yang paripurna merupakan suatu keharusan. Karena penanaman nilai akidah dan pembinaan akhlak adalah *core* atau tujuan utama pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Pendidikan akidah dan akhlak adalah usaha sadar dan terencana untuk membina potensi kekuatan spritual keagamaan yang dimiliki seseorang. Pendidikan akidah dan akhlak bertujuan untuk menumbuh kembangkan

---

<sup>12</sup>Muhammad Quthb, "*Sistem Pendidikan Islam*," ab. Salman Harun. PT Al-Ma'arif, (1984): 22.

<sup>13</sup>Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, "*Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*," Dar al-Fikr,(t.t):31.

potensi individu agar ia berakhlak mulia dan berkepribadian baik.

Dalam kaitan ini menurut Gusti Haji Abdul Muis (selanjutnya ditulis Muis) pendidikan Islam harus mampu menanamkan kepada seorang terdidik akidah/keimanan yang melahirkan rasa optimisme, aman, dan tenang dalam diri, akidah atau keimanan merupakan pohon kehidupan yang membuahkan rasa bahagia, karena iman adalah masalah akal, kesadaran dan perasaan. Dengan demikian seseorang yang dibekali dan tertanam akidah yang kuat dan lurus akan menimbulkan cita-cita yang kuat dan pribadi yang berakhlak mulia.<sup>14</sup>

Menurut Muis akidah yang murni adalah akidah yang mampu memberikan pembebasan dari segala taqlid dan ketundukan kepada selain Allah. Akal sebagai karunia Allah yang paling berharga harus diberdayakan

---

<sup>14</sup> K.H. Gusti Abdul Muis, "*Iman dan Bahagia*," Cv Rapi, (1979): 41

untuk memikirkan masalah kedunian dan keagamaan. Namun walaupun demikian sebagai makhluk, akalpun bisa bersifat relatif, oleh karenanya akal memerlukan bimbingan wahyu. Di situlah peran dan fungsi agama bagi manusia. Karena agama tidak hanya terbatas mengajarkan tentang norma-norma baik atau buruk (etika). Namun agama lebih jauh mengajarkan tentang berperilaku, baik terhadap Tuhannya, sesamanya, maupun terhadap lingkungannya dengan pondasi akhlak yang *karimah*.<sup>15</sup>

Sejalan dengan dengan itu Jalaluddin menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam memandang pembinaan akhlak merupakan faktor penting dalam pendidikan. Keutamaan akhlak adalah target atau sasaran utama dalam pendidikan Islam. Namun demikian agar sasaran pencapaian target tersebut dapat dipenuhi, maka perlu

---

<sup>15</sup>K.H. Gusti Abdul Muis, "*Iman dan Bahagia*"...,h.40-41

dirumuskan prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan terhadap akhlak.<sup>16</sup>

Prinsip-prinsip tersebut meliputi dasar pandangan

bahwa :

1. Akhlak merupakan hal yang diperoleh dan dipelajari
2. Akhlak lebih efektif dipelajari dan dibentuk melalui teladan dan pembiasaan yang baik
3. Akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, serta adat istiadat, dan cita-cita pandangan hidup.
4. Akhlak sejalan dengan fitrah dan akal sehat (common sense) manusia, yang cenderung kepada kebaikan.
5. Akhlak mempunyai tujuan akhir yang identik dengan tujuan akhir ajaran Islam, yaitu untuk mencapai bahagia dalam hidup di dunia dan di akhirat.
6. Akhlak yang mulia merupakan inti dari ajaran Islam
7. Akhlak didasarkan pada tanggung jawab terhadap amanat Allah, sehingga dinilai berdasarkan tolak ukur yang diisyaratkan Allah dalam ajaran Islam.<sup>17</sup>

Dalam kaitan itu maka lembaga pendidikan Islam harus senantiasa menyiapkan diri untuk menjadi pelopor pembentukan kader-kader bangsa yang mempunyai dasar

---

<sup>16</sup>Jalaluddin, "Teologi Pendidikan", PT Raja Grafindo Persada (2002):90.

<sup>17</sup> Jalaluddin, Teologi Pendidikan.....,h. 90.

akidah yang lurus serta akhlakul karimah yang luhur dan bertanggung jawab melaksanakan kewajibannya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imron/3 : 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hal di atas sesuai dengan hakikat pendidikan yang bukan hanya serangkaian kegiatan transfer ilmu, tetapi juga transfer sikap, dan nilai-nilai tersusun secara sistematis sehingga dapat dipahami, diujicobakan, diaplikasikan kemudian dikembangkan oleh generasi ke generasi.<sup>18</sup> Sehingga semua teori dan konsep pendidikan yang ada saat ini maupun yang akan dikembangkan di masa datang oleh para pakar pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha dan upaya melanjutkan

---

<sup>18</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”, Dalam, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta, Gramedia, 2013), h. 326

berbagai pemikiran, pengalaman maupun bangunan kebudayaan yang sudah dikembangkan oleh generasi sebelumnya.<sup>19</sup>

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak ini Muis mengemukakan untuk mencapai derajat mu'min sejati yang berakhlak karimah. Maka diri harus dibersihkan dari segala sifat buruk atau tercela, sifat yang tidak disukai Allah, misalnya zalim, hasad, dengki, bakhil, nifaq, dusta, kufur ni'mah, sombong, dan sifat buruk lainnya di sisi Allah. Selanjutnya dikatakan bahwa seorang mu'min harus senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak karimah yang bersendikan kekuatan spiritual atau akidah yang lurus, yang didasarkan atau bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Hadits yang *shahih*.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>M. Zainuddin, dkk., "*Pemikiran Pendidikan Islam*"....., h. 223-224.

<sup>20</sup> Gt. Haji Abdul Muis, "Mengenal Jalan ke-Tasawwuf", Masjid Arrahman, (tt): 12-14

Berdasarkan hal di atas maka mengkaji pemikiran para pakar atau tokoh yang ahli dalam bidang pendidikan tetap merupakan kegiatan yang relevan dalam upaya mencari formulasi pendidikan yang tepat di masa sekarang maupun akan datang. Lebih jauh lagi, kajian atau studi **mengenai** konsep atau pemikiran pakar pendidikan Islam atau tokoh merupakan kajian yang selalu menarik untuk diteliti dan dikaji secara intens.

Dalam wilayah akademis, pembahasan seperti itu terkesan sudah “sangat sering”, namun perkembangan pemikiran intelektual selalu tidak pernah kering dan puas akan kajian yang serupa karena pasti akan ada “sesuatu” yang bisa disuguhkan dari hasil penelitian-penelitian tersebut. Mengingat pendidikan Islam merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dan substantif dalam kehidupan manusia, pendidikan Islam dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia

untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

Salah satu tokoh atau ulama yang bergelut dalam mendidik umat Islam yang layak dan relevan untuk dikaji dan diteliti secara mendalam sebagai upaya mencari formulasi pendidikan yang tepat di masa sekarang maupun akan datang adalah Haji Gusti Abdul Muis, yang mana beliau merupakan tokoh, muballigh, ulama dan juga pendidik di Kalimantan Selatan.<sup>21</sup>

Gusti Haji Abdul Muis layak untuk dikaji dan diteliti karena beberapa alasan; *pertama*, dari sisi ketokohan, Haji Gusti Abdul Muis adalah tokoh pendidikan Islam yang sangat sering berkiprah dalam pendidikan Islam terutama dalam konteks pengembangan pendidikan Islam.

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Yahya Mof, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, salah seorang murid Haji Gusti Abdul Muis pengikut perkuliahan Kulliyatul Muballighin pada tanggal 8 April 2015.



Kiprah nyata beliau dalam pengembangan pendidikan Islam ditunjukkan terutama lewat karya-karya tulis baik berupa buku-buku, majalah, bulletin, artikel, yang mencetuskan ide-ide pencerahan, dan revisi khususnya dalam bidang pendidikan akidah dan pendidikan akhlak. Bahkan pada tahun 1975 ketika ia terpilih untuk memimpin organisasi wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan. Pada saat itu ia sangat intens dalam menyiarkan dakwah dan pendidikan Islam yang dilaksanakan lewat tulis menulis, mengajar di beberapa Perguruan Tinggi dan ceramah agama.

Sejumlah karya tulisnya diterbitkannya, antara lain : *Pengantar Ulumul Qur'an serta Amalan pagi dan petang* (diterbitkan oleh pengurus Masjid Arrahman), *Mengenal Taswuf, Tauhid dan Ma'rifat, Iman dan Bahagia, Insan, Assyifaah, Bukratul Washilah, Tawassul Wal Wasilah, Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan,*

juga pengisi tetap bulletin *kulliyatul muballighin*, pada lembaran atau ruang Tauhid.<sup>22</sup>

*Kedua*, Gusti Haji Abdul Muis adalah tokoh intelektual muslim yang menjadi panutan masyarakat,<sup>23</sup> baik dalam kesederhanaan, *istiqamah* dalam memegang prinsip atau akidah yang diyakini namun toleran dalam hal perbedaan, serta dalam berdakwah atau menyampaikan pendapat selalu menggunakan bahasa yang santun, dengan pendekatan yang dapat diterima di segala lapisan masyarakat.

*Ketiga*, di tengah kesibukannya mengajar, berceramah dan juga menjadi da'i. Gusti Haji Abdul Muis tergolong tokoh yang produktif mengungkapkan pikiran-

---

<sup>22</sup> Sahriansyah, "Corak pemikiran Tauhid K.H. Gusti Abdul Muis" Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari 2000, (2000):16.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Azhari, dosen Fakultas Tarbiyah, dan salah seorang pendengar ceramah radio Haji Gusti Abdul Muis RRI Nusantara 3 Banjarmasin tahun 90- pada tanggal 7 April 2015.

pikirannya dalam karya tulis, terutama hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak.

*Keempat*, selama penelusuran pustaka yang penulis lakukan belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji konsep pendidikan Islam sang tokoh, khususnya pada ranah *pendidikan akidah dan pendidikan akhlak*, tujuan dan dasar pendidikan akidah dan akhlak, serta materi, media dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan akidah dan akhlak.

*Kelima*, Gusti Haji Abdul Muis juga dikenal sebagai seorang tokoh yang kosen memperhatikan pendidikan masyarakat Islam, baik lewat lembaga formal pendidikan maupun institusi pendidikan kemasyarakatan, misalnya pengajian rutin di majlis ta'lim, ceramah agama di radio, khususnya berkaitan dengan pembinaan akidah dan akhlak. Hal ini dibuktikan dengan ceramah-ceramah rutin yang dilakukan di berbagai

pelosok kota Banjarmasin bahkan sampai jauh ke pelosok wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

Ketokohan dan charisma Gusti Haji Abdul Muis dibuktikan dalam ceramah-ceramah yang beliau sampaikan dapat menyentuh semua lapisan masyarakat dan menyentuh aspek kehidupan beragama yang paling vital yakni pelurusan dan pemurnian akidah Islam. Gusti haji Abdul Muis mengemukakan bahwa dengan pemurnian akidah akan memunculkan akhlak yang *mahmudah*.<sup>24</sup>

Dengan demikian, atas dasar fenomena dan sejumlah bukti yang penulis paparkan di atas, pantaslah kiranya diangkat sebuah penelitian dengan judul “*Konsep*

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Amang Kamaruddin pada tanggal 20 April 2015 salah seorang pengikut pengajian Haji Gusti Abdul Muis di daerah Pangeran Kuin. Beliau katakan mengikuti pengajian tersebut pada akhir tahun 80- . menurut beliau ceramah Haji Gusti Abdul Muis “*core*”nya adalah pembinaan kepribadian muslim yakni mempunyai akidah yang lurus dan memiliki *akhlakul karimah*. Saat ini Amang Kamaruddin sudah berusia 60 tahun.

*Pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis"*

## **B. Kajian Teori**

### a. Pendidikan Akidah

Akidah Islam merupakan hal yang sangat signifikan dan menjadi prinsip utama dalam pemikiran Islami yang dapat menumbuh kembangkan setiap individu muslim sehingga ia melihat alam semesta dan kehidupan dengan pandangan tauhid dan merefleksikan perspektif Islam mengenai berbagai dimensi kehidupan serta menanamkan perasaan-perasaan yang murni dalam dirinya. Atas dasar ini, akidah menggambarkan suatu unsur kekuatan yang mampu memunculkan kekuatan dan merealisasikan kemenangan-kemenangan besar di zaman keemasan Islam.

Pendidikan akidah islamiyah berarti suatu usaha untuk menanamkan akidah keimanan yang kuat dan bersifat pasti kepada Allah SWT dengan memenuhi segala kewajiban, menaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, beriman kepada hari akhirat, takdir baik dan buruk, mengimani perkara ghaib serta apa-apa yang telah termaktub pada Al-Quran dan Al Hadist.<sup>25</sup>

Di dalam Islam akidah merupakan fondasi utama yang sekaligus syarat untuk bertemu dengan Allah di akhirat dan juga syarat diterimanya amalan oleh Allah SWT. Sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S. al Kahfi/018:110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ

<sup>25</sup> Jawaz Abdul Qadir Yazid, "Pengertian aqidah menurut ahlussunnah wal jama'ah," <http://almanhaj.or.id>. Diakses pada tanggal 20/08/2015

Sebagaimana telah dinyatakan di atas bahwa akidah adalah kepercayaan yang tertanam dalam jiwa seseorang, maka sudah dapat dipastikan bahwa lurus atau benar tidaknya akidah yang dianut seseorang akan juga ikut mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang.

Pada awal-awal masa perjuangan Rasulullah SAW untuk menyebarkan agama Islam di kota Makkah, hal pertama yang ditanamkan oleh Rasulullah adalah pelurusan akidah para penduduk kota Makkah.

Hal tersebut dinyatakan dari surat-surat dan ayat *makkiyah* yang berhubungan dengan akidah, lebih khusus ayat-ayat yang berhubungan dengan meng-Esakan Allah, misalnya pada firman Allah Q.S. Al Iklash/112:1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Pelurusan akidah tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi dan jiwa para kaum muslimin agar tidak mudah goyah dan tetap berpegang teguh kepada ajaran agama Allah.

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berada dalam sub/bagian utama (pokok) dari materi pendidikan agama Islam, karena sesungguhnya agama identik (sama) dengan akhlak, sehingga diutusnya nabi Muhammad ke dunia ini pun adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mengalami kemunduran (dekadensi moral). Anak perempuan dibunuh hidup-hidup, rasa kesukuan (fanatisme) mendarah daging, terhadap kebenaran banyak yang menantang, serta terlalu



banyak tindak kejahatan dan kemungkaran lain yang mereka lakukan.<sup>26</sup>

Secara bahasa kata akhlak berakar dari bahasa Arab "*akhlaq*", merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluq*", yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan.<sup>27</sup>

Kata "*khuluq*" mengandung segi-segi kesesuaian dengan kata "*khalqun*" yang bermakna kejadian, serta dekat hubungannya dengan "*khaliq*" (pencipta), dan "*makhlud*" (yang diciptakan). Hal ini mengandung makna bahwa rumusan pengertian "*akhlaq*" muncul sebagai sarana yang memungkinkan adanya relasi baik antara *Khaliq* dengan *Makhlud*, dan antara *Makhlud* yang satu dengan *Makhlud* yang lain. Di samping itu, sumber akhlak

---

<sup>26</sup> Juwairiyah, "*Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*," (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 96.

<sup>27</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: PP Al-Munawwir, 1984), h. 13.

adalah dari *khaliq* (Allah Swt) dan juga dari *Makhluk-Nya* (Nabi Muhammad saw).<sup>28</sup>

Dalam membina potensi jiwa manusia, mulai dari lingkup pendidikan terkecil seperti keluarga sampai yang terbesar seperti masyarakat, maka peran pendidikan akhlak sangat penting dan urgen.

Dalam struktur kehidupan bermasyarakat keluarga merupakan lingkungan terkecil. Meskipun keluarga komponen terkecil dalam masyarakat, ia merupakan hal yang paling menumbuh kembangkan seorang anak khususnya pembentukan karakter yang tentunya juga akan menentukan akhlak dan moralnya kedepan sebab anak bagaikan kertas putih tergantung bagaimana orang

---

<sup>28</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) Cet ke-2, hlm. 306.

tua dan keluarga anak tersebut mengisi dan mewarnai jiwa anak tersebut.<sup>29</sup>

Oleh sebab itulah walaupun diri kita mempunyai potensi untuk menjadi baik atau buruk, potensi diri tersebut tetap harus digali dan diberdayakan mengarah ke potensi yang baik dengan jalan mendidik akhlak. Pentingnya pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan individu menjadi manusia yang berakhlak mulia, sopan, santun, ramah serta memiliki keutamaan akhlak lainnya, sesuai dengan suri tauladan Rasulullah SAW.

### **C. Metode Penelitian**

#### **a. Jenis dan Pendekatan**

Secara umum, penelitian ini menerapkan model penelitian kepustakaan (*library research*) artinya data penelitian diambil dari dokumen dan koleksi

---

<sup>29</sup> Kamrani Buseri, "Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi", Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 64.

kepustakaan, baik berupa buku-buku, naskah, jurnal, majalah, kaset atau cd. Meskipun demikian, dalam kerangka penguatan data, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena jenis data yang dikumpulkan berbentuk narasi atau pengisahan (deskripsi) suatu alur cerita atau fakta-fakta.

#### **b. Teknik Pengumpulan data**

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang pemikiran pendidikan akidah dan akhlak. Sedangkan teknik wawancara dipergunakan untuk mengonfirmasikan tulisan beliau dari informan dan menggali data yang terkait di lembaga pendidikan Islam di Banjarmasin. Kedua teknik pengumpulan data tersebut pada prosesnya saling melengkapi. Teknik

wawancara juga dibutuhkan untuk menggali informasi tentang lintasan ide atau pemikiran Haji Gusti Abdul Muis dari informan.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **1. Pendidikan Akidah**

Pendidikan Akidah adalah usaha sadar dan terencana untuk membina dan menyiapkan individu dan masyarakat Islam untuk mengenal, memahami, meyakini dan mengimani Allah SWT dan mewujudkannya dalam perilaku akhlak mulia dalam perilaku hidup sehari-hari berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits melalui berbagai kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama yang berbeda dalam relasinya dengan kerukunan antar umat beragama dalam

masyarakat hingga tercipta kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>30</sup>

Pendidikan akidah dan akhlak merupakan upaya maksimal dan terencana secara sadar untuk mengembangkan potensi kekuatan spritual keagamaan yang dimiliki seseorang. Pendidikan akidah dan akhlak diarahkan untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi manusia agar ia berakhlak mulia dan berkepribadian baik.

Merujuk kepada pengertian di atas maka dapat dirumuskan bahwa akidah adalah pondasi dasar dan pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang didasarkan pada ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

---

<sup>30</sup>Salahuddin, dkk, Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Tsanawiyah, Jakarta: Bulan Bintang, 1989 hal. 12.

Menurut Muis, akidah yang murni adalah akidah yang mampu memberikan pembebasan dari segala *taqlid* dan ketundukan kepada selain Allah. Akal sebagai karunia Allah yang paling berharga harus diberdayakan untuk memikirkan masalah kedunian dan keagamaan. Namun walaupun demikian sebagai makhluk, akalpun bisa bersifat relatif, oleh karenanya akal memerlukan bimbingan wahyu. Di situlah peran dan fungsi agama bagi manusia. Karena agama tidak hanya terbatas mengajarkan tentang norma-norma baik atau buruk (etika). Namun agama lebih jauh mengajarkan tentang berperilaku, baik terhadap Tuhannya, sesamanya, maupun terhadap lingkungannya, dalam kaitan ini disebut sebagai akhlak<sup>31</sup>

Diyakini bahwa semua ajaran Islam, termasuk akidah dan akhlak didasarkan pada satu sumber yang

---

<sup>31</sup> K.H. Gusti Abdul Muis, *Iman dan Bahagia.....*, h.40-41

sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Namun, disebabkan oleh perbedaan dalam penafsiran yang dilatarbelakangi oleh geografi, keadaan politik dan kepentingan kelompok serta latar belakang keilmuan dan keahlian menimbulkan corak pemikiran akidah atau tauhid yang berbeda walaupun berasal dari sumber yang sama.

*Free will* atau kebebasan manusia serta tentang siapa sesungguhnya *ahlus sunnah wal jama'ah* dan masalah kedudukan antara akal dan wahyu adalah perkara akidah dan tauhid yang paling menjadi perdebatan atau menjadikan cenderung berbeda, sebagaimana paparan berikut :

#### 1. Kebebasan Manusia dan Paham Fatalisme

Pada masa Nabi Muhammad SAW masih hidup pembahasan akidah atau ilmu kalam sebagai hasil pengembangan masalah keyakinan agama secara eksplisit belum muncul Umat di masa itu menerima semuanya



risalah agama yang disampaikan oleh Nabi SAW. Mereka tidak mempermasalahkan secara filosofis apa yang diterima itu. Mereka langsung bertanya kepada Beliau, kalau terdapat kesamaran atau perbedaan pemahaman dan umat pun merasa puas dan tenteram. Setelah beliau SAW wafat terjadi perubahan. Nabi tempat bertanya sudah tidak ada.

Hal-hal yang diterima secara imānī mulai dipertanyakan. Hal ini terjadi ketika pengetahuan dan budaya umat semakin berkembang pesat karena terjadi persentuhan dengan berbagai umat dan budaya yang lebih maju. Penganut Islam sudah sudah semakin banyak dan majemuk serta sebagiannya telah menganut agama lain dan memiliki kebudayaan lama.

Qadar dan keadilan Tuhan yang menyangkut kebebasan manusia dan keadilanNya merupakan prinsip fundamental yang dibahas dalam akidah. Mereka

terdorong untuk membicarakan asas taklif, pahala dan siksa, mereka pun berselisih dalam menentukan fungsi perbuatan manusia. Hal itu terjadi ketika ulama kalam membicarakan masalah *qada'* dan *qadar*, yang merupakan pilar dalam rukun iman.

Allah adalah pencipta semua yang ada, pencipta alam semesta tak terkecuali perbuatan manusia itu sendiri. Allah juga bersifat Maha Kuasa serta mempunyai kehendak yang bersifat mutlak dan absolut. Sampai di manakah manusia sebagai ciptaanNya bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Allah dalam menentukan perjalanan hidupnya. Dari sinilah banyak timbul pertanyaan. Adakah kebebasan diberikan Allah terhadap manusia untuk mengatur hidupnya. Ataukah manusia terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan Allah yang absolut tersebut sehingga mengikat manusia seluruhnya tanpa ada pilihan.

Untuk merespon persoalan tersebut maka muncullah dua paham yang saling berbeda dan bertolak belakang terkait dengan perbuatan manusia. Kedua kelompok paham yang berbeda tersebut dikenal dengan istilah Jabariyah dan Qadariyah. Golongan yang menekankan pada otoritas kehendak dan perbuatan manusia adalah golongan qadariyah. Manusia menurut itu mereka kelompok qadariyah berkehendak dan melakukan perbuatannya secara bebas. Antitesa dari pemahaman *qadariyah* yang menekankan pada otoritas Tuhan adalah kelompok *jabariyah*, di mana mereka berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya.

Dalam hubungannya dengan kebebasan manusia (*free will*) dan paham fatalisme ini Gusti Haji Abdul Muis

mengelompokan pembahasannya ke dalam terminologi optimisme dan *sunnatullaah*.<sup>32</sup>

#### 1) Optimisme

Optimisme merupakan harapan yang kuat yang disertai dengan kerja keras dan bersungguh-sungguh, kebalikannya adalah frustrasi atau putus harapan. Optimisme menimbulkan rasa aman dan tenang dalam jiwa, karena iman mendidik dan mengajarkan bahwa segala sesuatu kemungkinan bisa diraih.

#### 2) *Sunnatullah*

Suka ataupun tidak suka bahwa manusia menjalani kehidupan di dunia ini berjalan di atas *sunnatullah*, yang diajarkan al Qur'an kepada kita tidak akan pernah berubah, tidak pernah toleran kepada orang-orang yang malas dan menganggur. Ganjaran dunia atas orang mukmin atau kafir tidak dibedakan oleh *sunnatullah*.

---

<sup>32</sup> Sahriansyah, "Corak Pemikiran Tauhid K.H. Gusti Haji Abdul Muis," Laporan Penelitian, Institut Agama Islam Negeri Antasari, (2000):36

Barang siapa diam berpangku tangan maka dia tidak mendapatkan apa-apa dan barang siapa berkarya diganjar keuntungan untuknya, apapun agamanya.

## 2. *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*

Frase "*Ahlussunnah*" terdiri dari dua suku kata yaitu '*ahlu*' yang bermakna keluarga, pemilik, pelaku atau seorang yang menguasai suatu permasalahan, dan kata '*sunnah*'. Tetapi, yang dimaksud di sini bukanlah sunnah dalam ilmu fiqih, yaitu perbuatan yang memperoleh pahala jika dilakukan, dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Namun, sunnah yang dimaksud di sini adalah setiap yang datang dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa syariat, agama, petunjuk yang lahir maupun yang bathin, kemudian ditiru dan dikerjakan oleh sahabat, tabiin dan pengikutnya sampai hari kiamat.

Oleh karena itu *ta'rif* atau definisi *Ahlus Sunnah* adalah mereka yang mengikuti sunnah Rasulullah

*Shallallahu'alaihi Wasallam* dan sunnah para shahabatnya. Sehingga Imam Ibnul Jauzi berkata," bahwa orang yang mengikuti *atsar* (*sunnah*) Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan para sahabatnya tidak diragukan lagi mereka adalah *Ahlus Sunnah*"<sup>33</sup>.

Kemudian kata "*Al Jama'ah*" dapat diartikan bersama atau berkumpul. Mereka bersama dan berkumpul dalam kebenaran, mengamalkannya dan mereka tidak mengambil teladan kecuali dari para sahabat, *tabiin* dan ulama-ulama yang mengamalkan sunnah sampai hari kiamat sehingga mereka dinamakan demikian. Karena merekalah orang-orang yang paling mengetahui dan memahami agama yang dibawa oleh *Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam*. Namun yang harus digaris-bawahi di sini adalah bahwa *Al Jama'ah* merupakan kelompok orang-orang yang berada di atas

---

<sup>33</sup><https://buletin.muslim.or.id/manhaj/siapakah-ahlus-sunnah-wal-jamaah>

kebenaran, bukan pada jumlahnya. Jumlah yang banyak tidak menjadi patokan kebenaran, bahkan Allah Ta'ala berfirman dalam Q.S. Al An'am: 116 :

وَإِنْ تُطِيعَ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ

وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Oleh karena itu bisa dipahami bahwa *Ahlussunnah Waljama'ah* adalah mereka yang mengikuti jejak sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, dalam memahami serta mengikutinya dan mengamalkannya, mereka mengikuti pemahaman para sahabat Nabi SAW, *tabi'in, tabi'it tabi'in* dalam semua aspek keagamaan, termasuk aspek akidah dan akhlak.

Dalam kaitannya dengan masalah *Ahlussunnah Waljama'ah* ini Gusti Haji Abdul Muis secara inklusif menegaskan bahwa *Ahlussunnah wal jama'ah* adalah semua

aliran akidah atau tauhid, atau kaum muslimin yang mengamalkan ajaran Islam secara hakiki yang termaktub pada al Qur'an dan al Hadits. <sup>34</sup> *Ahlussunnah Waljama'ah* adalah sebuah pondasi atau konsep tauhid yang secara komprehensif berkembang dalam koridor al Qur'an dan al Hadits.

### 3. Fungsi Akal dan Wahyu

Kata akal yang sudah diserap menjadi bahasa Indonesia, bersumber dari kata bahasa Arab *al-aql* yang dalam bentuk kata benda, berbeda dengan *al-wahy*, dalam Al-Qur'an tidak ditemukan. Yang ada dalam al-Qur'an hanya bentuk kata kerjanya *'aqaluh* dalam 1 ayat, *ta'qilun* 24 ayat, *na'qil* 1 ayat, *ya'qiluha* 1 ayat dan *ya'qilun* 22 ayat. Kata-kata itu muncul dengan makna mengerti atau faham.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 49.



Mengikat dan menahan merupakan arti asli dari kata '*aqala*' dan orang yang '*aqil*' di jaman jahiliah, yang dikenal dengan *hamiyyah* atau darah panasnya, adalah mereka yang mampu menahan amarahnya dan oleh sebab itu dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi persoalan yang dihadapinya.<sup>35</sup>

Selanjutnya kata wahyu berasal dari kata Arab *al-wahy*, dan *al-wahy* merupakan kata asli dari bahasa Arab dan bukan kata serapan atau pinjaman dari bahasa asing. Kata *wahy* itu berarti kecepatan, suara, dan api. Selain itu ia bisa bermakna bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. *Al-Wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Walaupun demikian kata

---

<sup>35</sup> Harun Nasution, "Akal dan Wahyu dalam Islam", Penerbit Universitas Indonesia, (1986) :5-6.

wahyu lebih dikenal dengan “apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi”.

Dengan demikian terkandung dalam kata wahyu sebuah makna penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada umat manusia dalam menempuh kehidupannya, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Dalam Islam wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW terkumpul semuanya dalam Al-Quran.<sup>36</sup>

Sebagai ilmu yang membahas soal ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, maka teologi menggunakan akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua hal tersebut. Akal, sebagai kemampuan dan pusat daya berpikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan, dan wahyu sebagai informasi dari alam metafisika

---

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 15

turun kepada manusia dengan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan dan keterangan-keterangan yang nyata tentang Tuhan.

Terdapat banyak dalam buku-buku klasik tentang ilmu kalam yang membahas persoalan akal dan wahyu, keduanya terkait dengan dua masalah pokok yang masing-masing bercabang dua. Masalah pertama ialah soal mengetahui Tuhan dan masalah kedua soal baik dan jahat. Masalah pertama banyak terkait dengan keadaan Tuhan, baik berkaitan dengan sifat-sifatNya, bahkan ada kelompok atau aliran ilmu kalam yang membahas tentang zat Tuhan. Masalah kedua banyak terkait dengan masalah perbuatan manusia, misalnya bagaimana nantinya di akhirat pelaku dosa besar, apakah ia kekal atau tidak dalam neraka<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Lihat al-Syahrastani, *Kitab Nihayah al-Iqdam fi 'Ilm al-Kalam* (selanjutnya disebut *Nihayah*) London, 1934, hlm.371.

Kemudian Gusti Haji Abdul Muis lebih menegaskan<sup>38</sup> bahwa peranan dan fungsi akal digunakan untuk berpikir dan merenung. Bila dua kekuatan itu tidak ada, berarti batal lah amal dan fungsi akal itu. Islam menginginkan agar fungsi dan peranan akal dapat difungsikan secara maksimal, dan berpikir itu merupakan bagian ibadah. Hal ini seirama dengan yang Allah firmankan, yang berbunyi:

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْبِي الْآيٰتِ وَالنُّذُرِ عَنِ  
قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ

Kemudian Allah mencela keras orang yang tidak memfungsikan nikmat akalnya secara optimal, Allah berfirman :

---

<sup>38</sup> Sahriansyah dan Syairuddin, *Sejarah dan Pemikiran Ulama di Kalimantan Selatan Abad XVII –XX*, h. 108.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا  
يَعْقِلُونَ

*Taklid* sangat berbahaya karena ia adalah pendinding akal secara mutlak dan pembunuh daya berpikir. Dalam hal ini Allah memuji orang yang mampu mengarahkan dan mengoptimalkan akalnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ. أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ  
وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Adapun wilayah berpikir yang dibolehkan atau diizinkan oleh Islam adalah wilayah akal yang mampu mencapainya. Islam mewajibkan akal supaya mempraktikkan dan merenung segala sesuatu yang diciptakan Allah baik yang ada di langit dan di bumi,

dalam diri manusia, maupun sosial kemasyarakatan. Memikirkan zat Allah dilarang oleh Islam, karena memikirkan zat Allah di luar kapasitas akal.<sup>39</sup>

## 2. Pendidikan Akhlak

Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, diberi kepercayaan untuk memelihara dan menjaga, serta memakmurkan alam ini, juga manusia dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya. Terkait dengan masalah akhlak, manusia harus selalu menjaga perilakunya, baik dalam hubungannya dengan Allah sang Pencipta, maupun dengan sesama manusia serta alam di sekitarnya.

Asal kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak atau plural dari akar kata *khuluq*, yang

---

<sup>39</sup>*Ibid.*,h. 109

menurut kamus Marbawi diartikan sebagai perangai, adat. Kemudian ditranskripkan ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan sebagai, tabiat, budi pekerti, dan kelakuan.<sup>40</sup> Oleh karena itu, akhlak merupakan sikap yang sudah inheren atau melekat pada diri seseorang dan secara spontan dimanifestasikan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang mulia atau *akhlaqul karimah*, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang buruk dan jelek, maka disebut akhlak tercela atau *akhlaqul madzmumah*.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa secara bahasa kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata,

---

<sup>40</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Yogyakarta, 1993. h. 1.

melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak merupakan jama' dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan diatas. Baik kata akhlak maupun *khuluq* keduanya dapat dijumpai penggunaannya dalam al-Quran dan as-Sunnah, misalnya bisa ditemukan dalam surah Al-Qalam ayat 4, yang mempunyai arti "budi pekerti" dan surat Al-Syu'ara ayat 137 yang mempunyai pengertian "adat istiadat".

Adapun tujuan utama dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar terbentuk individu atau manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-



fadhilah) merupakan tujuan utama dari pendidikan akhlak.

Merujuk kepada tujuan di atas, maka setiap waktu dan keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan media atau sarana untuk pendidikan akhlak. Setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.<sup>41</sup>

Berdasarkan kenyataan itu, akhlak dapat dikatakan suatu keadaan atau kondisi, sifat dan sikap yang melekat dan tertanam dalam jiwa, serta menjadi kepribadian, yang darinya muncul berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, dan penelitian. Jadi, suatu perbuatan baru bisa dikatakan sebagai perbuatan akhlak apabila ia telah memenuhi lima ciri, yaitu :

---

<sup>41</sup> Barnawie Umary, Materi Akhlak, Solo: Ramadhani, 1988, hal. 3

Pertama, tabiat atau perbuatan tersebut telah terpatri dan tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan si A, misalnya, sebagai orang yang berakhlak mulia karena kedermawanannya, artinya sikap dermawan itu telah mendarah daging dalam dirinya, kapan dan dimanapun sikap itu dibawanya, sehingga menjadi ciri atau identitas dia yang membedakan dirinya dengan orang lain. Tapi jika si A tersebut secara temporer kadang-kadang dermawan dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum bisa disinyalir atau dikatakan sebagai orang yang dermawan.

Kedua, perbuatan tersebut dikerjakan dengan mudah dan tanpa proses pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.

Pada saat yang bersangkutan melakukan perbuatan, ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.

Ketiga, perbuatan tersebut muncul dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar dan dalam atau dari siapa pun. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan dari yang bersangkutan sendiri.

Keempat, perbuatan tersebut dikerjakan dengan sesungguhnya, bukan main-main, atau karena bersandiwara. Seperti yang kita lihat di film atau sinetron dan lain sebagainya.

Kelima, perbuatan tersebut (khususnya perbuatan baik) merupakan perbuatan yang dikerjakan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, tidak karena ada motif-motif lainnya seperti karena ingin mendapatkan suatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas

dasar karena Allah, tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan akhlak yang mulia.<sup>42</sup>

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak, Gusti Haji Abdul Muis lebih menegaskan dan menekankan pada usaha purifikasi atau pembersihan jiwa (*tazkiyyatun nafs*) dengan media pendidikan hati atau tasawuf yang pada gilirannya akan dapat menumbuhkan dan menerapkan suatu kepribadian yang paripurna jasmani dan rohani.

Hal ini nampak dijelaskan dalam buku karya beliau yang berjudul "Menenal Jalan Ke Tasawuf", suatu karya beliau yang diambil dari kompilasi ceramah agama atau kuliah shubuh yang diberikan di Mesjid Ar-Rahman Banjarmasin, dengan maksud memperkenalkan dan mengajarkan ajaran akhlak tasawuf tersebut.

---

<sup>42</sup> ] M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an...*  
hlm. 40-41

Dalam pendidikan akhlak terutama pada saat pembelajaran akhlak tersebut, beliau lebih banyak menggunakan media ceramah dan tanya jawab dalam setiap sesi pengajian atau dakwah yang dilaksanakan.<sup>43</sup> Disamping itu beliau menuliskan kompilasi ceramah-ceramah beliau tentang pendidikan akhlak dalam bentuk atau materi pembelajaran yang mencerminkan pendidikan hati atau tasawuf.

Dalam kerangka mendidik hati atau tasawuf tersebut yang paling beliau tekankan adalah bagaimana setiap muslim itu harus selalu melakukan pembersihan hati (*tazkiyyatun nafs*), yakni mengeluarkan sifat-sifat buruk dalam hati seperti, iri, hasad, dengki, takabbur, ujub, ria, sum'ah dan sifat tercela lainnya.

Hal yang demikian sesuai dengan tujuan pertama kali diutusnya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi

---

<sup>43</sup> Interview dengan Dr. Yahya Mof, 4/1/2015

Wasallam dan itulah juga pokok utama atau essensi ajaran agama Islam yakni mengeluarkan manusia dari kegelapan, kebiadaban dan memperbaiki akhlak manusia menuju kepada kesempurnaan akhlak, baik terhadap hubungan kepada Allah (hablum minallah) maupun terhadap hubunannya kepada sesama manusia (hablum minannas) dan juga hubungannya dengan alam sekitar.

**Gusti Haji Abdul Muis** menegaskan bahwa setiap individu muslim harus selalu melakukan *muhasabah* (meneliti) mengenai segala hal yang terkait dengan perilakunya apakah sudah sesuai atau belum dengan perilaku atau akhlaknya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai *uswatun hasasanah* (contoh paripurna)

Dalam hubungan, Muis menegaskan bahwa setiap orang yang menginginkan keselamatan dan kebahagiaan harus menegakkan amal saleh. Dengan selalu

memperbaiki dan menyempurnakan akhlak budi pekerti berarti ia juga sedang menegakkan amal sholehnya, karena amal sholeh tidak akan muncul dari orang yang berakhlak buruk. Antara amal sholeh dengan *akhlakul karimah* seiring dan sejalan. Budi pekerti atau akhlak tidak akan terlihat kecuali dengan selalu meneliti dan memeriksa aib diri sendiri.<sup>44</sup>

Di antara penyakit jiwa yang penting untuk diketahui dan perlu diperbaiki adalah sifat buruk (*akhlak mazmumah*) pada diri manusia. Keberadaan penyakit ini memiliki pengaruh negatif atau buruk dan sangat berbahaya, akhlak *mazmumah* ini merupakan penyakit jiwa yang akan melemahkan kemampuan manusia untuk memilih dan memilah kebaikan dari keburukan, keindahan dari kejelekan dan kebenaran dari kebatilan.

---

<sup>44</sup> K.H.Gusti Abdul Muis, "Mengenal Jalan Ke Tasawuf", Masjid Ar Rahman,(t.t): 40-45

Sebuah peribahasa yang terkenal mengatakan bahwa akal yang sehat ada pada badan yang sehat. Peribahasa ini mengajarkan bahwa satu kenyataan penting yaitu kesehatan badan merupakan syarat penting bagi kesehatan akal. Yakni, kemampuan untuk memahami hakikat dan memilih serta memilah kebaikan dari keburukan dan kebenaran dari kebatilan.

Hal ini berdasarkan perspektif al-Qur'an; pertama, manusia akan mempunyai kemampuan untuk memahami hakikat dan memilih serta memilah kebaikan dari keburukan, kejelekan dari keindahan dan kebenaran dari kebatilan, selain itu manusia harus mengusahakan agar ia selalu memiliki badan yang sehat, karena dengan badan yang sehat ia diharapkan dapat memiliki jiwa yang sehat, akal yang sehat. Dengan akalnya yang sehat niscaya ia mampu memberdayakan akalnya sesuai dengan perintah Allah SWT.



## E. Simpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Akidah merupakan pokok keyakinan hati atau dasar-dasar kepercayaan seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.
2. *Ahlussunnah Waljama'ah* menurut Gusti Haji Abdul Muis adalah semua aliran tauhid atau orang Islam yang berpegang teguh pada ajaran Islam secara benar yang termaktub pada al-Qur'an dan al Hadits.
3. Dalam hubungannya dengan pembelajaran akhlak, Gusti Haji Abdul Muis lebih menekankan pada upaya pembersihan jiwa (*tazkiyyatun nafs*) melalui sarana pendidikan hati atau tasawuf yang pada gilirannya akan dapat memunculkan suatu kepribadian yang paripurna jasmani dan rohani.

4. Setiap orang yang menginginkan keselamatan dan kebahagiaan harus menegakkan amal sholeh. Sedangkan amal saleh tidak akan tegak kecuali dengan selalu memperbaiki dan menyempurnakan perilaku akhlaknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t )
- Abdullah, Burhanuddin, *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Disiplin*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2010)
- Azra, Azyumardi, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)
- Azhar Abu Miqdad, Akhmad ,*Pendidikan Seks Bagi Remaja*,(Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2001
- Buseri, Kamrani dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (IAIN Antasari, Banjarmasin, 1997)
- <http://www.lepank.com/2012/08/pengertian-konsep-menurut-beberapa-ahli.html>/diakses pada tanggal 16/03/2015

- Hawwa, Hawa Dan Tazkiyatun Nafs, Intisari Ibya' Ulummuddin, (Jakarta: Darussalam, 2005)
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)
- Ilyas, Yunahar, Kuliah Akidah Islam. (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Yazid, Jawaz Abdul Qadir, Pengertian akidah menurut ahlussunnah wal jama'ah, <http://almanhaj.or.id>. Diakses pada tanggal 20/08/2015yogyakarta, 1993)
- Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- , Teologi Pendidikan, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2002),
- Juwairiyah, Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an, (Yogyakarta: Teras, 2010)
- K.H. Gusti Abdul Muis, Iman dan Bahagia, (Banjarmasin: Cv Rapi, 1979)
- , Mengenal Jalan ke-Tasawwuf,(Banjarmasin : Mesjid Arrahman, tt)
- M. Zainuddin, dkk., Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer, (Malang: UIN Malang Press, 2009)

- Muhaimin, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhammad, Ahmad, *Tauhid Ilmu kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998)
- Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*, (Bandung; Pustaka Setia, 1997 A. Rahman Ritogga, *Akhlak*,( Surabaya; Amelia Surabaya, 2005)
- Natawijaya, Rohman, *Psikologi Perkembangan* ( Jakarta : Abadi, 1979 )
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986)
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, ab. Salman Harun. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984)
- Umary, Barnawie, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1988)
- Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 1; dikutip dalam Sahriansayah, dkk, *Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani*, (PUSLIT IAIN Antasari Banjarmasin, 2012)
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006)

Sahriansayah, dkk, Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2012)

-----, "Corak pemikiran Tauhid K.H. Gusti Abdul Muis" (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari 2000, Banjarmasin, 2000)

----- dan Syairuddin, Sejarah dan Pemikiran Ulama di Kalimantan Selatan Abad XVII -XX

-----, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Warson, Ahmad, Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia. (Yogyakarta: PP Al-Munawwir, 1984)